

POLITIK LOKAL DALAM NOVEL *JATISABA* KARYA RAMAYDA AKMAL

Sugiarti

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas 246 Malang
atika_umm@yahoo.co.id

ABSTRAK

Karya sastra merupakan proses kreatif pengarang dalam merespon persoalan-sosial yang berkaitan dengan politik lokal. Dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal berhasil mensandingkan politik lokal tersebut dengan seting pedesaan, kemiskinan dan ketertinggalan pendidikan. Kenyataannya, tidak dapat dihindari bahwa masyarakat bawah selalu menjadi objek sasaran politik untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan (1) praktik-praktik politik lokal dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal; (2) peran penguasa dalam memperebutkan kursi jabatan sebagai Kepala Desa Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, pendekatan sosiologis, serta teknik analisis melalui pembacaan hermeneutik sehingga diperoleh informasi yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik-praktik politik lokal dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal terungkap ketika seseorang akan mencalonkan diri sebagai kepala desa dengan menggunakan politik uang. Uang sebagai sarana penting untuk memperebutkan kursi penguasa desa; (2) strategi calon penguasa dalam memperebutkan kursi jabatan dilakukan dengan memanfaatkan orang-orang lokal sebagai mediasi untuk mempengaruhi masyarakat sekaligus sebagai tim pemenangan pemilihan kepala desa. Siluman dan ninja sebagai sarana untuk membuat masyarakat ketakutan.

Kata-kata kunci : politik lokal, intrik, kekuasaan, psikologi politik.

1. PENDAHULUAN

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra mempunyai peran strategis untuk mengungkap nilai-nilai kehidupan. Hadirnya novel di tengah-tengah masyarakat mampu memberikan kontribusi penting dalam bentuk sajian

cerita yang dapat dinikmati sekaligus mendidik masyarakat. Dari aktifitas membaca novel, masyarakat mampu memahami dan mengambil sebuah pesan nilai-nilai kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung..

Pada dasarnya, novel tidak dapat dilepaskan dengan tokoh. Tokoh

merupakan satu unsur intrinsik yang berperan penting, karena tokoh mengemban tugas terhadap berjalannya sebuah cerita. Jika dikaitkan dengan proses interaksi sosial, tokoh juga mempunyai peran dalam mewujudkan proses sosial tersebut. Keberadaan tokoh sama halnya dengan orang-orang yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh juga melakukan komunikasi dengan tokoh yang lain. Jadi, komunikasi yang dilakukan oleh tokoh di dalam karya sastra merupakan bentuk dari sebuah interaksi sosial. Karya sastra pada hakikatnya merupakan potret kehidupan yang dituangkan oleh pengarang ke dalam sebuah tulisan. Melalui medium bahasa, pengarang menyajikan fenomena-fenomena sosial, politik, budaya yang terjadi dalam kehidupan. Berkat usaha itulah, pembaca dapat mengambil banyak pelajaran tentang kehidupan.

Kajian sastra yang menekankan pada tradisi *new historicism* memperhatikan sastra pada dua persoalan yaitu teks dan konteks. Teks tidak dapat berdiri sendiri akan tetapi selalu dipengaruhi oleh konteks. Masalah sosial dalam teks sastra hadir bersamaan dengan konteks sebagai hasil pengarang dalam merespon realitas kehidupan. Novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal secara cermat mengungkapkan tentang kehidupan politik di daerah Jatisaba. Tampaknya persoalan politik yang terdapat dalam novel merupakan hasil pengembaraan pengarang dalam mengarungi politik di masyarakat. Karya sastra selalu lahir dari sebuah ideologi kelas sosial yang dimiliki atau tertanam dalam diri dan imajinasi dunia. Dengan demikian, setiap karya sastra mengandung esensi sosial (*sosial essence*) yang terkait dengan kelompok-kelompok sosial yang spesifik terdapat dalam masyarakat. Pengarang mempunyai tujuan-tujuan

tertentu dalam menuliskan karya sastra, dan tujuan-tujuan tersebut tidak dapat dilepaskan dengan motif-motif kelas sosial yang dimiliki oleh pengarang. Oleh karena itu Marx meyakini bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dari fenomena sosial yang melingkupinya (Anwar, 2012: 41). Demikian halnya keterkaitan antara sastra dan politik dalam novel *Jatisaba* mampu mengungkap sisi politik dengan pernak-perniknya. Hal ini disadari bahwa pengarang sengaja menghadirkan sisi politik pedesaan dengan karakteristik yang tidak dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Struktur politik sebagai seluk-beluk pembagian dan penyelenggaraan kekuasaan sebagai bagian kritik sosial dalam sastra. Karya sastra biasanya menjadi sebuah gambaran kritikan pengarang terhadap pemerintahan. Setiap pengarang biasanya secara kental menyajikan isi cerita tentang sindiran kepada pemerintah, terutama pada praktik-praktik politik yang dilakukan. Tidak dapat dihindari bahwa politik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia. Demikian pula dalam karya sastra persoalan politik menjadi cukup penting ketika politik tersebut banyak membawa ke kehidupan masyarakat yang tidak terberdayakan. Psikologi politik masyarakat terganggu dan menjadi *chaos* atas peristiwa-peristiwa teror yang dilakukan oleh pendukung kelompok penguasa.

Politik dalam karya sastra (novel) diungkapkan pengarang secara kritis bagaimana sebenarnya politik itu dijalankan. Novel *Jatisaba* mengeksplorasi praktik politik lokal dan bagaimana strategi penguasa dalam memperebutkan kursi kekuasaan (Kepala Desa). Kedua hal ini penting karena muara perebutan kursi kekuasaan akan dapat diungkapkan secara jelas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Sastra terintegrasi ke dalam manifestasi sosial yang tidak berbeda dengan entitas independen lainnya yang terdapat dalam masyarakat. Secara khusus (Lowenthal dalam Anwar, 2012: 99) menegaskan bahwa fungsi sastra dalam kelas sosial menengah lebih terpisahkan dari aktivitas kultural kelas sosial lainnya. Dalam sistem sosial, sastra juga berperan sebagai instrumen ideologis melalui emosi sosial dalam teks. Persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan dalam sastra menunjukkan posisi sastra dalam masyarakat dapat dievaluasi sebagai sumber material dalam analisis sejarah. Aspek lain dalam karya sastra adalah memberikan kontribusi pengetahuan tentang berbagai bentuk persepsi spesifik dari kelompok-kelompok sosial. Demikian pula, sastra mentautkan antara realitas kehidupan dalam satu kesatuan dalam bentuk narasi sehingga dapat dipahami, dinikmati, dan dirasakan oleh pembaca. Pembaca sastra yang serius akan dapat menikmati kehidupan dalam karya sastra dengan terlibat yang sebenar-benarnya sehingga ia mampu menangkap peristiwa yang ada sebagai bentuk penyatuan diri (Sugiarti, 2014)

Karya sastra merupakan rekaman keseluruhan kehidupan manusia beserta liku-likunya. Ia dihadirkan dalam bentuk pengalaman baru. Pengalaman tersebut diungkapka dalam dunia baru sebagai hasil penggambaran batin pengarang dalam melihat, memahami, merasakan, mengapresiasi dari realitas kehidupan yang sesungguhnya. Realitas yang telah mengalami rekaan atas dasar imajinasi, kontemplasi, maupun interpretasi. Kekuatan untuk menghadirkan sesuatu yang baru itu sebagai reduksi atas persoalan nyata yang terjadi dalam realitas (Sugiarti, 2014). Oleh karena itu, dapat

dikatakan bahwa sastra merupakan representasi dari kehidupan realitas yang dihadirkan oleh pengarang dengan cara pandang yang berbeda. Sifat sosial dulunya hanya terkenal sebagai sifat perseorangan, namun, sosial sekarang berkembang lebih sebagai sifat golongan dalam usaha untuk kepentingan masyarakat atas jalan kebenaran. Namun, usaha untuk kepentingan masyarakat atas jalan kebenaran itu, sering kali terhalangi oleh pertikaian, pertikaian yang muncul karena adanya persaingan, baik pertikaian yang sifatnya antar individu maupun pertikaian yang bersifat kelompok, atau pertikaian yang muncul karena adanya perbedaan emosi antara orang-orang dalam suatu proses interaksi sosial, dan perbedaan emosi boleh jadi timbul karena adanya kepentingan sosial.

Novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal merupakan karya sastra yang mampu mereduksi keseluruhan kehidupan masyarakat pedesaan dengan berbagai identitas yang melekat pada diri penghuninya. Dengan berbagai kepolosan karakter, sikap, pendidikan menjadikan manusia yang berada di dalamnya banyak mengalami masalah yang terkadang sulit untuk dipecahkan. Persoalan demi persoalan dihadapi dengan kesederhanaan, kepolosan, kecerdikan dan bahkan kebohongan akibat sistem yang membentuk pola pikir seseorang (Sugiarti, 2014). Ini merupakan fakta empiris tekstual. Fakta di dalam standar nilai karya sastra disebut fakta estetis. Fakta tekstual adalah satuan-satuan teks yang bisa dikenali melalui indra (Rohman, 2012: 40).

Seting pedesaan yang dalam kondisi kekurangan membuat masyarakat *Jatisaba* terjebak dalam percaturan politik lokal. Sesungguhnya politik lokal yang berlaku di dalam masyarakat tersebut tidak jauh berbeda dengan politik lokal

yang sebagaimana yang ada dalam realitas kehidupan. Orang saling bermain politik sesuai dengan kelompok yang diunggulkan masing-masing. Praktik politik seringkali semu, karena masing-masing individu berupaya untuk mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya. Bagi mereka yang dipercaya oleh kelompok pendukung kesempatan emas untuk memperoleh harta meski dengan cara-cara yang kurang baik.

Dalam konteks perubahan sosial manusia sebagai individu menjadi pusat gagasan dalam terciptanya perubahan. Dalam gagasan perubahan sosial dan historis dapat ditekankan pada suprastruktur dan ideologi. Menurut Marx (Egleaton, 2006:12) bahwa suprastruktur terdiri dari bentuk-bentuk tertentu dari kesadaran sosial yang bersifat politis, religi, etis, estetis, dan sebagainya yang berfungsi untuk melegitimasi kekuasaan kelas yang berkuasa terhadap kelas yang dikuasai atau sub struktur dalam masyarakat.

Sastra Indonesia mengarah pada pencitraan hidup dan kehidupan suatu masyarakat, baik yang sesuai dengan tataran masyarakat itu maupun tidak, baik sesuai dengan moral maupun tidak. Jadi, karya sastra yang baik menggambarkan masyarakat secara wajar. Kewajaran dalam karya sastra tentu akan berbeda dengan realitas. Luckas (Selden 1993: 21) mengatakan bahwa bagaimanapun juga pembaca harus selalu sadar bahwa karya itu bukan realitas sendiri, melainkan lebih merupakan bentuk khusus yang mencerminkan realitas. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (1998: 9) mengatakan, walaupun berupa khayalan, tidak benar jika karya sastra (novel) dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka. Novel memuat penghayatan dan perenungan secara intens, penuh kesadaran dan tanggung

jawab pengarang terhadap hakikat hidup dan kehidupan. Di samping itu, segala sesuatu yang diungkapkan dalam novel memberikan pengalaman spiritual untuk merenungi kehidupan masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Selain itu, untuk mengantarkan manusia pada kehidupan yang lebih baik, lebih sempurna, dan lebih membahagiakan manusia bersama-sama.

Sastra dan politik merupakan sebuah dialektika yang selalu diperbincangkan oleh beberapa ahli. Karya sastra sebagai karya seni tidak dapat dilepaskan dengan fenomena-fenomena sosial termasuk politik. Gramsci (dalam Anwar, 2012: 76) lebih cenderung memandang sastra dan fungsi sosial historis, serta menempatkan sastrawan sebagai intelektual penting dalam transformasi sosial. Karya sastra yang menyajikan kontradiksi sosio-historis sehingga karya sastra mereka menjadi reaksioner dan secara anakronis menjadi tanda momen historis. Karya sastra yang berkualitas, bagi Gramsci adalah karya sastra yang menunjukkan keterlibatan pengarangnya dengan sejarah yang sedang mewujudkan diri. Pada konteks tersebut Gramsci secara langsung menunjukkan kualitas praksis karya sastra maupun sastrawan dalam membentuk kesadaran atau kebudayaan baru (Anwar, 2012: 77).

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi yang lebih menfokuskan bagaimana persoalan politik lokal serta praktik dalam perebutan kekuasaan itu diungkapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif sebagai upaya untuk menjelaskan bahwa politik lokal dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal mampu menggambarkan realitas

kehidupan masyarakat sebagaimana adanya meski dengan muatan kreasi dan imajinasi pengarang. Selanjutnya, permasalahan yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini meliputi: (1) praktik-praktik politik lokal dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal; (2) peran penguasa dalam memperebutkan kursi jabatan sebagai Kepala Desa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi atau studi kepustakaan. Teknik analisis data untuk pemaknaan diperlukan pembacaan secara *hermeneutik* terkait dengan praktik politik lokal dalam novel *Jatisaba* Karya Ramayda Akmal. Dengan tahapan seperti ini maka persoalan politik lokal dalam novel *Jatisaba* dapat diungkap secara jelas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra menyajikan kehidupan yang berhubungan dengan kenyataan sosial. Sastra dan masyarakat biasanya bersifat sempit dan menyentuh permasalahan dari luar sastra. Sastra dikaitkan dengan sistem politik sebagai ungkapan perasaan masyarakat. Sastrawan dengan pengembaraan batinya akan mereduksi fenomena politik yang terjadi dalam masyarakat dan menghadirkan melalui sisi-sisi dunia ciptaanya yaitu novel. Novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal bertutur tentang bagaimana sesungguhnya praktik-praktik politik yang disandingkan dengan kehidupan pedesaan yang miskin serta beroperasinya politik praktis baik secara nyata maupun terselubung. Secara keseluruhan bagaimana pola-pola politik lokal yang dapat direkam

dan dikreatifkan oleh pengarang dapat dicermati pada uraian sebagai berikut.

1) Praktik-praktik Politik Lokal dalam Novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal

Sebagaimana biasa pesta demokrasi yang dilakukan di masyarakat telah menjadi bagian penting dalam menentukan pilihan-pilihan pimpinan yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Kendati demikian dalam pelaksanaannya banyak diwarnai oleh kepentingan – kepentingan pribadi atau kelompok. Ada semacam tujuan yang akan menjadi titik akhir dari sebuah politik. Kita semua pasti tahu tujuan itu tidak lain dari kemenangan dominasi, kekuasaan, merebut serta mempertahankan jabatan.

Dalam ranah pemerintahan persoalan suap menyuap menjadi sesuatu yang biasa. Untuk memuluskan urusan administrasi harus menggunakan uang. Ada transaksi yang dilakukan untuk kepentingan politik dengan keinginan politik. Ketika Mae akan membawa para tenaga kerja ke luar negeri mereka harus melengkapi administrasi di kelurahan. Bersamaan dengan itulah Mae melakukan tawar menawar dengan Jompro untuk memenuhi permintaan dana yang dipergunakan untuk mengurus kelengkapan administrasi. Sebagai imbalannya ia akan mengatakan bahwa urusan administrasi tersebut diselesaikan oleh Jompro sehingga Mae akan meminta pada mereka untuk memilih Jompro, seperti pada kutipan berikut.

“Begitu, Jom. Banyak warga desa yang secara administratif tidak lengkap, sehingga tidak bisa berangkat bersamaku. Kau

harus memberiku dana untuk mengurus segala administrasi itu. Di akhir urusan aku akan mengatakan semua ini berkat dirimu. Mereka akan berterima kasih dan tidak lagi berani mengatakan pada siapapun, karena aku akan berkata sebelumnya, bahwa ketidaklengkapan administrasi dan keterlambatan mengurusnya merupakan suatu pelanggaran. Orang desa selalu takut dengan undang-undang dan segala aturan-aturan, Jom. Yang penting lagi orang-orang desa takut padamu kan? Mereka hampir percaya kau yang menguasai kuburan kita. Di hari pemilihan nanti mereka akan memilihmu dan kemudian mereka akan pergi bersamaku” (Akmal, 2012: 39).

Transaksi politik uang seringkali dilakukan ketika seseorang memiliki kepentingan tertentu yang ingin diraihnya, seperti: pemilihan kepala desa, pengiriman tenaga kerja di luar negeri dan sebagainya. Politik uang sudah menjadi tradisi ditransaksi sosial maupun politik. Hal ini, biasanya terjadi di wilayah yang secara ekonomis sangat kurang sehingga akan mudah untuk dipengaruhi dalam banyak hal. Pertukaran antara pengurusan administrasi untuk bekerja di luar negeri juga dapat digunakan untuk media seseorang untuk mengarahkan memilih pada bakal calon kepala desa.

Dalam berpolitik banyak hal yang dapat dilakukan oleh seseorang.

Bagaimana ia menyakinkan bahwa dirinya memiliki modal yang cukup menjajnjikan. Selain itu, tawaran-tawaran uang dan seks menjadi sesuatu yang biasa sebagaimana dapat diperhatikan pada kutipan berikut ini.

Itu bayaran yang menyenangkan untuk sebuah ide bukan? Ucap Jom sambil mengelus rambutku.

“Tentu saja, ini bayaran yang memuaskan, Jom.” Jawabku sambil menunjukkan rantai kalung emas yang tergantung di tangan kiriku. Aku mengambil dari leher Jom ketika dia orgasme.

“Hahaha.... Dasar perempuan jalang”. Ambillah. Aku membayar keberhasilamu mencurinya dariku.” Jom bangkit masih setengah telanjang, dan mengambil sebuah amplop putih tebal.

“Aku ingin orang dari semua golongan datang ke pertemuan itu. Mae. Orang-orang Legok terutama. Kau harus membuat mereka percaya dan ikut jadi TKI denganmu agar mereka mau memilihku” (Akmal, 2012: 40).

Pada dasarnya, orang yang memiliki banyak uang dia dapat melakukan apapun yang diinginkan dalam kehidupan ini. Ketika Jompro bertemu dengan Mae yang memiliki pemikiran-pemikiran bagus atas pencalonan dirinya sebagai kepala desa. Mae justru memanfaatkan Jompro yang ingin melampiaskan kebutuhannya dengan menaruhkannya sebagai

imbangan. Bagi Mae itu adalah suatu momen yang baik untuk dirinya. Dalam pikiran Mae memberikan harapan yang belum jelas dalam pencalonan Jompro sebagai kepala desa menang atau tidak itu bukan masalah. Akan tetapi, semua yang dia inginkan dari Jompro sudah terpenuhi dapat dikatakan cukup. Harapan Jompro agar Mae meyakinkan orang-orang Legok memilih Jompro dan pergi menjadi TKI itu bukan pekerjaan sulit. Mae sudah memiliki banyak pengalaman dalam urusan TKI.

Ketika masa pencalonan dan pemilihan kepala desa dimanapun orang akan sibuk dengan berbagai aktivitas termasuk sosialisasi atau kampanye kecil-kecilan. Banyak cara yang dilakukan untuk menguasai suatu komunitas ketika seseorang memiliki keinginan. Secara tidak langsung terdapat agenda tersembunyi yang ingin disampaikan dengan memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya. Menurut Gramsci bahwa keberhasilan kelompok penguasa mendapatkan persetujuan dari kelompok subordinat atas penguasaan atau subordinasi mereka menjadi penting. Pada hal tindakan memaksa dengan kekerasan itu sangat mutlak diperlukan, akan tetapi dominasi seperti itu tidaklah mampu melanggengkan kekuasaan (Heryanto, 1999:28). Hal ini terjadi karena ketika seseorang berada pada titik kejenuhan maka yang akan terjadi sebaliknya artinya ketundukan menjadi perlawanan.

Hal ini dapat dicermati melalui perilaku Kusi yang mendampingi bu Mardi ketika ada kegiatan dengan kelompok yasinan seperti pada kutipan sebagai berikut.

“ Assalamualaikum ibu-ibu.
Saya tahu bahwa ibu-ibu mulai

khawatir karena museum pilkades hampir tiba. Apalagi, suami saya, lagi-lagi mencalonkan diri. Beliau selalu berkata, demi amanat rakyat, dia tidak akan menyerah.” Bu Mardi memberikan semacam pembukaan pidatonya. Ibu-ibu jamaah yasinan mulai mendengung lagi. Akhirnya Kusi turun tangan. Sebagai pemimpin dia berjalan bolak-balik dengan *tuding* di tangannya. Ketika mulai ribut, ia akan menyabetkan *tuding* itu ke lantai. Bunyinya nyaris seperti letusan pistol (Akmal, 2012: 54).

Seperti yang terjadi dalam realita masyarakat bahwa isteri calon Kepala desa dengan dalih sebagai komunitas pemantau kecurangan dalam pemilihan Kades maka ia dapat berkampanye secara terselubung. Bahkan beberapa kasus terjadi ketika suami mencalonkan, isteri memiliki peran yang cukup penting dalam rangka mensukseskan pelaksanaan pilkades. Namun di sisi lain, masyarakat menganggap pesimis atas pelaksanaannya apabila isterinya sebagai pemantau. Gagasan ideologis yang dilakukan oleh isteri calon Kades merupakan salah satu agenda tersembunyi (*hidden agenda*) yang sengaja dilakukan untuk promosi secara langsung dalam bentuk aksi yang mendukung. Hal ini sejalan dengan praktik-praktik ideologi yang diungkapkan pada kutipan berikut..

Aku hanya tersenyum saja. Sang suami menjadi calon Kades,

sang isteri mendirikan lembaga pengawasan dan pengaduan. Sempurna. Mereka bebas berkampanye dan mendapatkan informasi. Tapi pemerintah mana yang mengizinkan duet seperti itu? “Kampanye terselubung ” aku menggumam pelan. Sitas yang dari tadi cemberut mendengar gumamku itu. Tiba-tiba dia nyeletuk keras” Ini kampanye terselubung, Ibu-ibu” Semua orang menoleh kepadanya. Hening. Kusi kebingunan (Akmal, 2012:55).

Ketika suami isteri memiliki kepentingan dalam pilkades senyatanya masyarakat tidak setuju. Bahkan model berduet seperti itu tentunya bertentangan dengan aturan pemerintah. Apabila hal tersebut dilakukan maka yang bersangkutan akan dicemooh oleh masyarakat. Di samping itu, secara tidak langsung isteri dapat melakukan kampanye secara terstruktur kepada masyarakat luas. Hal ini yang terkadang masyarakat menilai bahwa apa yang dilakukan telah menyalahi konsep pemilu jurdil (jujur dan adil).

“Iya, pemerintah tidak pernah memberi beras. Apalagi berasnya berkutu.” Yang lain mulai nyeletuk.”aku hafal betul, ini kutu dari lumbungnya Mardi”. Para pendukung Jompro mulai bersuara. Taarrrr Kusi bolak-balik menyabetkan tuding. Bu Mardi berulang kali

mengusapkan saputangan ke wajahnya (Akmal, 2012: 55).

Ketika pemerintah tidak pernah memberi beras, dimanfaatkan oleh calon pilkades untuk melakukan aktivitas pemberian sembalo pada masyarakat. Namun, keinginan tersebut justru dianggap menipu masyarakat. Beras yang dibagikan dalam kualitas yang tidak baik dan berkutu sehingga membuat masyarakat protes langsung. Gagasan ideologis yang dikemukakan oleh Gramsci sangat relevan dengan kekuatan manusia pada wilayah individualnya. Melalui ideology itulah individu dapat melakukan aksi-aksinya dalam berbagai bentuk sebagai manifestasi dari perjuangannya merebut kekuasaan, sebagai titik tumpu historis yang bersifat psikologis. Pada konteks inilah Gramsci membangun dasar teoretisnya tentang hegemoni (Anwar, 2012: 80) Selanjutnya, tim pemenang pilkades mulai berulah untuk memberhentikan protes masyarakat tersebut dan bahkan isteri calon pilkades tersebut sempat gori dan berkeringat..

2) Strategi Penguasa dalam Memperebutkan Kursi Jabatan sebagai Kepala Desa

Dalam politik, strategi memiliki peran penting dalam rangka mempengaruhi pihak lain untuk mengikuti sesuai dengan keinginan seseorang. Banyak cara yang dilakukan untuk kepentingan politik. Mae yang memiliki kepentingan untuk menawarkan peluang bekerja di luar negeri juga berupaya untuk meyakinkan masyarakat dengan memberikan sosialisasi pada warga ketika kegiatan yasinan dan arisan. Namun masyarakat merasa jenuh dengan apa yang disampaikan oleh Mae. Pada kesempatan yang sama Kusi sebagai pengawal dalam

kegiatan sosialisasi itu merasa jengkel terhadap suasana yang ada. Dia berlagak seperti pengawal yang selalu menyabetkan tudingnya., ketika terjadi kasak kusuk.

“Tapi acara kita tak selesai-selesai . Ingat jam 9 arisan harus dikocok, itu kesepakatan kita dari dulu, supaya tidak ada acara yang bertele-tele dan tidak ada kesempatan membual setelah yasinan.” Orang itu membela diri. Ttaarrrr. Kusi menyebabkan lagi *tudingnya*... “Sudahlah, yang terpenting kalau ibu berminat silahkan temui saya di rumah Sitas untuk menerima informasi ... (Akmal, 2012: 60).

Pada kenyataannya, pelaksanaan ajang demokrasi untuk kepentingan kekuasaan tidak sederhana yang dibayangkan. Dalam tradisi masyarakat apabila akan dilakukan pemilihan penguasa desa banyak aksi yang dilakukan. Botoh-botoh mulai saling berundi kemenangan tentang calon-calon mereka. Selain itu, ada peluang kerja yang cukup baik bagi sebagian masyarakat yang masih menganggur yaitu bekerja membagi-bagikan beras. Meskipun aturan untuk berkampanye belum diperbolehkan, semua pendukung calon sudah mulai mencuri start. Setiap orang harus hati-hati dengan apa yang dilakukan agar tidak diketahui oleh lawan politik sebagaimana pada kutipan berikut.

“meski belum boleh tapi semua botoh sudah beraksi. Apa aku punya pilihan? Aku masih satu trah dengan Mardi. Dan aku butuh

pekerjaan. Toh hanya membagi-bagi beras.”

“Iya, tapi kau sudah memihak. Kau sekarang punya musuh. Kau harus hati-hati.” Aku spontan khawatir. “Kudengar kau hendak membawa beberapa penduduk ke luar negeri?” Tanya Gao mengalihkan pembicaraan (Akmal, 2012: 65).

Manusia yang direpresentasikan sebagai siluman-siluman berfungsi sebagai pemerkuat pada masing-masing pasangan selalu berupaya untuk mengetahui yang terjadi di lapangan. Tampaknya Jompro sebagai salah satu calon telah memiliki strategi yang jitu untuk mengetahui kondisi masyarakat. Apabila orang-orang yang berada di barisannya berkerja tidak sesuai dengan harapan maka akan menerima akibatnya.

“Siapa Kuat?” tanyaku gemetar.

“*Ra penting. Sing jelas, aku ngerti kabeh polahmu. Juragan mulai kesuh, kerjamu lelet. Ngesuk Rebo Juragan ana kumpulan. Kowe kudu nggiring wong nganah, nek ora kowe ngerti dhewek akibate. Gao kowe isih dadi pangarepanku? Juragan mesti jeleh kerungune.*” Ucap orang itu cepat kemudian ia menghilang. Benar-benar menghilang. Aku terkesiap. Tidak sempat memaki apalagi memukul. Jompro sudah mengetahui semuanya (Akmal, 2012: 67).

Politik membuat orang-orang kampung berubah pemikiran. Tidak lagi bisa berpikir jernih. Masyarakat sudah

diiming-imingi dengan makanan pokok baik padi beras maupun jagung. Politik membuat kehidupan masyarakat menjadi tidak tenang. Rasa ketakutan selalu menghantuinya. Orang ketakutan apabila berkomunikasi dengan orang lain karena pilihan yang berbeda. Tekanan-tekanan politik membuat hidup mereka tidak tenang seperti biasanya. Masing-masing botoh akan menggugulkan calon masing-masing.

“Oalah Mae, sekarang orang-orang kampung mukanya berubah menjadi padi, jagung, atau singkong semua. Calon-calon kepala desa mulai menyebar botohnya menjadi mata-mata. Orang jadi takut untuk saling memandang apalagi bertegur sapa. Kau juga, bagaimana bisa kau dengan santai mengikuti Gao. Ini buruk.” Ucap Sitas berbisik-bisik sambil matanya sesekali melotot. Padi sudah jelas Mardi, Kalau singkong itu Jompro, berarti jagung milik Joko (Akmal, 2012: 67).

Botoh-botoh politik selalu bekerja sesuai dengan keinginan calon penguasa. Mereka berupaya untuk mempengaruhi orang lain. Ninja-ninja yang memiliki kekuatan dalam berbagai cara selalu melakukan aksi ke masyarakat. Ia mampu menangkap segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat dan melaporkan langsung kepada calon yang diusung. Psikologi politik memegang peran penting. Masyarakat sudah dikondisikan sedemikian rupa untuk ketakutan akan dirinya sendiri. Hal ini, sejalan dengan

pemikiran bahwa sastra menjadi bagian penting dari sistem produksi sosial masyarakat, karena itu sastra menjadi bagian struktur relasi sosial dan perkembangannya bersifat dinamik (Anwar, 2012: 42). Fenomena sosial tersebut dapat dicermati melalui kutipan berikut .

“Memang Ninja!” sahut Sitas cepat. Ia mendekat pada kami dan berbisik, Botoh lain bekerja dengan tangan dan kakinya berjalan kesana kemari seperti kuli atau tukang rongsok, tapi *botoh-botoh* juragan Jom, termasuk Pontu penuh *digdaya* Mae. Mereka melesat dan mendengar dan segera melakukan dan segera melaporkan semuanya kapan saja. Tanpa keributan, tanpa kegagalan” (Akmal, 2012: 86).

Politik dijadikan sebagai ajang untuk saling berebut kepentingan. Persoalan penampakan ninja setiap malam menjadi sesuatu yang sengaja dibuat oleh kelompok untuk mempengaruhi orang lain. Kenyataan aneh bahwa ninja-ninja tersebut dapat mengetahui segala gerak-gerik masyarakat yang membicarakan masalah pemilihan penguasa desa. Kekuatan adidaya yang dimiliki oleh Pontu menyebabkan calon penguasa desa dapat duduk tenang dan tidur pulas. Calon penguasa dapat merekam informasi yang terjadi di lapangan dengan melalui orang kepercayaan yang memiliki kemampuan lebih (*digdaya*).

Aku tak tahu apa yang sedang terjadi di sini. Semua orang mengira . Sitas adalah kaki tangan Jompro yang berarti sahabat ninja-ninja itu. Ah pasti ada yang tidak kuketahui di sini. Semakin aku pusing. Lagi pula itu bukan tujuanku (Akmal, 2012: 106).

Kutipan di atas dapat dikatakan bahwa dalam perpolitikan yang terjadi dalam masyarakat ada orang kepercayaan yang menjadi mata-mata dalam mencari informasi untuk kelompok yang didukungnya. Masyarakat secara tidak langsung mengalami teror psikologis karena setiap malam mereka dihadapkan pada ketakutan-ketakutan atas peristiwa-peristiwa yang senyatanya dilakukan oleh lawan politik dalam mempengaruhi masyarakat. Maka dari itu, tidak salah bahwa politik itu penuh intrik, intimidasi dan terror yang membuat kehidupan masyarakat menjadi tidak tenang. Akan tetapi, bagi orang biasa bermain politik persoalan tersebut sebagai dinamika kehidupan yang menyenangkan. Dengan demikian , dapat dikatakan bahwa politik itu menyenangkan bagi pemain politik, akan tetapi bagi kebanyakan masyarakat bawah politik itu membuat hidup mereka tidak tenang.

5. SIMPULAN

- 1) Praktik-praktik politik lokal dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal dapat diungkapkan bahwa kondisi masyarakat yang serba kekurangan menyebabkan mereka memiliki *bargaining posisi* yang lemah. Politik uang telah menjadi bagian yang terpisahkan dengan perbutan kekuasaan. Orang yang berkuasa

cenderung memaksakan ideologi tertentu pada masyarakat yang tergolong subordinat. Kepribadian masyarakat menjadi terbelah semua orang menjadikan dirinya palsu, karena tidak adanya pilihan yang pasti karena diombang-ambingkan oleh keadaan.

- 2) Strategi penguasa dalam memperebutkan kursi jabatan sebagai Kepala Desa dilakukan dengan memanfaatkan botoh-botoh yang dipercaya dapat mempengaruhi orang lain. Mahkluk-mahkluk siluman selalu muncul untuk memberikan efek psikologis masyarakat agar memilih calon tertentu. Akibatnya, masyarakat merasa ketakutan karena hidup mereka saling mencurigai antara yang satu dengan yang lainnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Raymada. 2012. *Jatisaba*. Yogyakarta: Era Baru Pressindo.
- Anwar, Ahyar. 2012. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutera.
- Heryanto, Ariel. 1999. "Hegemoni Kekuasaan versi Gramscsi" dalam *Politik Kekuasaan Orba: Akankah Terus Berlanjut?* Sukandi A.K. (Editor). Bandung: Mizan
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rohman, Syaifur. 2012. *Pengantar Metode Pengajaran Sastra*. Jakarta: AR-Ruzz Media.
- Selden, Raman. 1993. *Panduan Pembaca. Teori Sastra Masa Kini*. (Diterjemahkan Oleh Rahmat

Djoko Pradopo). Yogyakarta :
Gadjah Mada University Press.
Sugiarti, 2014. *Potret Sosial Dalam Novel*
Jatisaba Karya Ramayda
Akmal. Makalah didedikasikan
sebagai sumbangan pemikiran

untuk pensiun Prof. Dr.
Nyoman Kutha Ratna, SU
Guru Besar Universitas
Udayana. Kumpulan tulisan
masih proses cetak.